

**PERANAN KELUARGA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER ANAK PADA
PEMBELAJARAN PKN DI MIN 12 MEDAN**

Savira Maharani

E-mail : saviramaharani1111@gmail.com

Pascasarjana Universitas Negeri Medan

Abstract : *This study aims to analyze the role of the family, the type of character developed, approaches, factors that play a role, obstacles, and efforts in overcoming character education of elementary school children in the family. This research was conducted at MIN 12 Medan by using qualitative approach and descriptive method. The results refer to first, the role of mothers is more dominant than the role of fathers in educating the character of elementary school children. Second, the characters developed include independence and responsibility. Third, the approaches taken in elementary school children's character education are 1) affection, 2) advice, 3) discipline, 4) exemplary, 5) habituation, and 6) the use of electronic media. Fourth, the factors that play a role include internal and external family factors. Fifth, the obstacles that occur in elementary school children's character education are the social and emotional development of children who have not developed optimally. Sixth, the efforts made to overcome obstacles in character education include affection and advice approaches which are the most dominant efforts made by families to children.*

Keywords: *family, character education, elementary school.*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa peran keluarga, jenis karakter yang dikembangkan, pendekatan, faktor yang berperan, hambatan-hambatan, serta upaya dalam mengatasi pendidikan karakter anak sekolah dasar di dalam keluarga. Penelitian ini dilakukan di MIN 12 Medan dengan memakai pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Hasil penelitian merujuk ke pertama, peran ibu lebih dominan daripada peran ayah dalam mendidik karakter anak sekolah dasar. Kedua, karakter yang dikembangkan meliputi kemandirian dan tanggung jawab. Ketiga, pendekatan yang dilakukan dalam pendidikan karakter anak sekolah dasar adalah 1) kasih sayang, 2) nasehat, 3) disiplin, 4) keteladanan, 5) pembiasaan, dan 6) penggunaan media elektronik. Keempat, faktor yang berperan meliputi faktor internal dan eksternal keluarga. Kelima, hambatan yang terjadi dalam pendidikan karakter anak sekolah dasar adalah perkembangan sosial dan emosional anak yang belum berkembang secara optimal. Keenam, upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam pendidikan karakter meliputi pendekatan kasih sayang dan nasehat yang menjadi upaya paling dominan yang dilakukan oleh para keluarga pada anak-anak.

Kata kunci: *keluarga, pendidikan karakter, sekolah dasar.*

PENDAHULUAN

Keluarga memiliki peran yang utama dan pertama dalam membentuk perkembangan anak, karena tugasnya adalah membangun dasar-dasar awal bagi perkembangan anak. Anak lahir, tumbuh, dan berkembang dalam lingkungan keluarga, dan pertama kali berinteraksi dengan orang lain melalui hubungan dengan orang tua. Insentif yang diberikan oleh orang tua memiliki pengaruh besar dalam membentuk kepribadian anak di masa depan sebagai pendidikan dasar (Gunawan,2022).

Peran keluarga sangat krusial dalam membentuk karakter anak. Hal ini disebabkan oleh adanya proses imitasi yang dilakukan oleh anak terhadap kebiasaan dan perilaku orang tua dalam mendidik anak di dalam keluarga. Menurut Saftiri (2021), tema atau judul tentang peran pendidikan keluarga dalam membentuk karakter anak masih relevan dan layak untuk diteliti. Selain itu, seringkali kita mendengar berita tentang kekerasan dalam keluarga, baik antara pasangan suami-istri maupun antara orang tua dan anak. Banyaknya kasus kekerasan tersebut menunjukkan bahwa masih banyak peran pendidikan keluarga yang tidak dipenuhi dengan baik dan cenderung pada perilaku negatif.

Cahyani (2021), memaparkan pendidikan anak di dalam keluarga sangat penting karena membantu anak untuk hidup dan berkehidupan sebagai manusia. Bantuan tersebut diperlukan dari orang tua, kakak, paman, bibi, kakek atau nenek, bahkan pembantu atau perawat bayi. Tanpa bantuan tersebut, anak mungkin tidak akan mampu bertahan hidup karena pada saat lahir ia belum memiliki kekhususan atau spesialisasi tertentu dan tidak dapat membantu dirinya sendiri.

Tidak mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawab di masa dewasa membuat pendidikan sangat penting bagi anak. Pendidikan bukan hanya menjadi pilihan, tetapi juga keharusan agar anak dapat hidup sebagai manusia yang layak. Anak dapat mengendalikan instingnya dan mengembangkan kemampuan untuk mengetahui, memahami, dan memikirkan hal-hal tertentu, namun hal tersebut harus diajarkan terlebih dahulu di lingkungan keluarga. Menurut Nurhakim (2021), lingkungan keluarga dan faktor-faktor di luar sekolah memiliki pengaruh

yang luas terhadap prestasi belajar siswa. Siswa menghabiskan sebagian besar waktunya di rumah dan keluarga memberikan pengajaran berbahasa, kemampuan untuk belajar dari orang dewasa, kualitas dan kebutuhan berprestasi, kebiasaan bekerja, dan perhatian terhadap tugas. Keterampilan dan kebiasaan yang dipelajari di rumah menjadi dasar bagi prestasi belajar anak di sekolah.

Untuk mencapai keberhasilan dalam pendidikan anak, penting bagi keluarga untuk menciptakan kehidupan harmonis dengan sistem interaksi yang kondusif. Keterlibatan orang tua secara hangat dalam mengasuh dan mendidik anak akan menciptakan figur orang tua yang seimbang dan hubungan emosional yang kuat dengan anak. Jika orang tua sering berinteraksi dan berkomunikasi dengan anak, maka anak akan menghormati mereka. Semakin besar dukungan yang diberikan oleh orang tua terhadap anak, semakin tinggi pula perilaku positif anak. Di tingkat global, suasana keluarga yang kondusif dapat menciptakan warga negara yang baik (Purnawanti, 2022)

Pantan (2020), memaparkan warga negara yang baik adalah mereka yang peduli dengan orang lain, memegang prinsip etika dalam berhubungan dengan sesama, mampu menyampaikan ide-ide kritis, dan mampu membuat keputusan dengan pertimbangan yang matang. Lanjutnya, Mahardhani (2020), penting bagi pembentukan karakter warga negara yang baik untuk dimulai sejak usia dini. Masa ini adalah masa emas dalam perkembangan anak dan keberhasilannya akan sangat mempengaruhi kualitasnya di masa dewasa. Pembentukan karakter pada periode ini akan memiliki dampak yang berkelanjutan terhadap pembentukan moral anak. Sebaliknya, jika penanaman karakter pada usia dini gagal, maka anak akan mengalami masalah pada kepribadiannya di masa dewasa. Oleh karena itu, pendidikan karakter pada anak usia dini merupakan investasi manusia yang tepat, karena efeknya akan terlihat dalam jangka waktu yang lama (Oktafianti, 2021). Kemampuan sosial dan emosional pada masa anak-anak dapat mengurangi perilaku berisiko, seperti konsumsi alkohol yang merupakan penyebab utama masalah kesehatan sepanjang masa. Selain itu, kemampuan emosi dan sosial pada anak-anak juga dapat meningkatkan kesehatan manusia selama hidupnya, misalnya dalam menangani stres yang berdampak langsung pada proses penyakit.

Setiap keluarga harus menyadari bahwa awal dari masa depan anak diciptakan di dalam keluarga melalui pendidikan karakter yang konsisten dan berkesinambungan, dalam upaya membentuk warga negara yang baik. Jika sebuah keluarga mengabaikan fungsi ini, maka akan berdampak besar pada masa depan anak. Oleh karena itu, perlu adanya revitalisasi kesadaran orang tua dalam berperan mendidik anak di dalam keluarga. Dengan kebersamaan dan keterlibatan orang tua, anak senantiasa bertemu dan berinteraksi, dan kehidupan mereka juga ditentukan. Izzati (2021), memaparkan perilaku seseorang dalam pembentukan karakter dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor lingkungan (nurture) dan faktor bawaan. Dalam konteks faktor lingkungan sebagai faktor eksternal pembentuk karakter, pendidikan merupakan hal yang esensial. Oleh karena itu, pendidikan karakter merupakan pembiasaan dan membutuhkan komunitas-komunitas berkarakter yang terdiri dari keluarga, sekolah, lembaga keagamaan, media, pemerintah, dan berbagai pihak yang berpengaruh terhadap nilai-nilai generasi muda.

Gunawan (2022), memaparkan beberapa metode yang dapat digunakan dalam pendidikan karakter untuk anak usia dini, yaitu: 1) bercerita, 2) bernyanyi, 3) membaca puisi, dan 4) karya wisata. Selaras dengan itu, Nurhakim (2021), mengemukakan ada dua pendekatan yang dapat dilakukan dalam pendidikan karakter, yaitu pendekatan high touch dan high tech. Pendekatan high-touch meliputi pengakuan, cinta dan kelembutan, keteladanan, penguatan, dan disiplin yang tegas tapi penuh kasih. Sementara itu, pendekatan high-tech meliputi materi, metode, alat bantu, lingkungan belajar yang kondusif, dan penilaian hasil belajar. Pantan (2020), memaparkan pendekatan yang dapat dilakukan oleh pendidik (guru dan orang tua) dalam membentuk dan membangun karakter anak antara lain: 1) Mendisiplinkan anak dengan benar, 2) Menggunakan hukuman yang efektif, 3) Memberikan bimbingan dalam penggunaan media cetak, dan 4) Keteladanan.

Pengembangan karakter dan pendidikan karakter menjadi penting karena pendidikan tidak hanya membentuk kecerdasan anak, tetapi juga membentuk watak dan budi pekerti anak sehingga anak dapat menjadi anggota masyarakat

yang baik. Tujuan pendidikan karakter adalah menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik sehingga anak mampu merasakan, memahami, dan mau melakukan yang baik secara konsisten sepanjang hidupnya. Cahyani (2021), menjelaskan pendidikan karakter yang baik melibatkan aspek pengetahuan moral (moral knowing), perasaan moral (moral feeling), dan tindakan moral (moral action). Oleh karena itu, pendidikan karakter sangat erat kaitannya dengan kebiasaan yang terus menerus dipraktekkan dan dilakukan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif yang difokuskan pada pendidikan karakter anak sekolah dasar di MIN 12 Medan dengan fokus pada peran keluarga dalam pendidikan karakter. Metode yang dipakai di penelitian ini ialah metode deskriptif karena isu yang diteliti terkait dengan masalah yang sedang berlangsung dalam masyarakat, terutama dalam hal pendidikan karakter pada anak sekolah dasar di MIN 12 Medan. Untuk pengumpulan data, peneliti memakai teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. (Sari, 2022)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peranan keluarga dalam pendidikan karakter anak sekolah dasar di lingkungan keluarga

Peran ayah, ibu, dan anak dapat dilihat dari berbagai aspek. Secara umum, ayah memiliki peran dominan sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah utama, meskipun beberapa keluarga ayah juga memiliki peran tambahan sebagai pendidik, seperti ibu. Peran ibu lebih beragam karena mereka tidak hanya terlibat dalam satu aktivitas dalam kehidupan sehari-hari. Ibu dapat memiliki peran sebagai pengurus rumah tangga, pencari nafkah keluarga, serta anggota suatu kelompok atau kegiatan di luar rumah.

Peranan ayah dalam keluarga meliputi pencari nafkah, pelindung, kepala keluarga, anggota kelompok sosial, dan anggota masyarakat. Sedangkan peranan ibu meliputi pengurusan rumah tangga, pengasuhan dan pendidikan anak-anak, pelindung, anggota kelompok sosial, anggota masyarakat, dan kadang-kadang berperan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarga.

Sementara itu, peranan anak terdiri dari peranan psikososial yang disesuaikan dengan tingkat perkembangannya, termasuk dalam aspek fisik, mental, sosial, dan spiritual. Semua peran ini dijalankan dalam keluarga dengan fungsinya masing-masing secara sosiologis dan psikologis.

2. Karakter yang dikembangkan dan pendekatan yang digunakan dalam pendidikan karakter anak sekolah dasar di lingkungan keluarga

Keluarga-keluarga memiliki preferensi karakter yang bervariasi dalam pendidikan anak-anak mereka, termasuk mandiri, bertanggung jawab, sabar, rukun, disiplin, berani dalam hal yang benar, religius, pengertian, dan berbakti kepada orang tua. Setiap keluarga memiliki karakter-karakter yang lebih menonjol, seperti mandiri, bertanggung jawab, dan religius. Mereka berharap karakter-karakter tersebut menjadi modal bagi anak-anak mereka dalam hidup dan membantu mereka mencapai cita-cita keluarga.

Cahyani (2021), memaparkan karakter anak usia terkait dengan beberapa indikator, yaitu: 1) cinta kepada Tuhan dan segenap ciptaanNya, 2) kemandirian dan tanggungjawab, 3) kejujuran/amanah dan bijaksana, 4) hormat dan santun, 5) dermawan, suka menolong, dan gotong royong, 6) percaya diri, kreatif, dan pekerja keras, 7) kepemimpinan dan keadilan, 8) baik dan rendah hati, serta 9) toleransi, kedamaian, dan kesatuan. Kesembilan karakter tersebut sebaiknya dibentuk pada anak semenjak kecil karena hal tersebut sangat berpengaruh pada masa depan mereka sebagai orang dewasa kelak.

Terdapat beberapa pendekatan yang digunakan oleh keluarga dalam mendidik karakter anak sekolah dasar di lingkungan mereka, antara lain: 1) memberikan kasih sayang, 2) memberikan nasehat, 3) memberikan disiplin, 4) menunjukkan keteladanan, 5) membiasakan, dan 6) menggunakan media elektronik. Keluarga-keluarga tersebut menganggap bahwa pendekatan kasih sayang, nasehat, dan penggunaan media elektronik adalah yang paling sering digunakan. Mereka melakukannya setiap hari dan merasa bahwa hal tersebut mudah dilakukan dan anak-anak dapat dengan mudah menyesuaikan diri dengan keinginan orang tua.

Pantan (2020), memperjelaskan terdapat beberapa pendekatan yang dapat digunakan untuk mendidik anak yang memiliki karakter, yaitu penerapan disiplin yang tepat, pemberian hukuman yang efektif, pendampingan penggunaan media, serta keteladanan atau modeling. Dari semua pendekatan tersebut, yang paling efektif dan berpengaruh pada anak adalah melalui keteladanan yang ditunjukkan oleh orang tua dan dewasa di lingkungan tempat anak tinggal. Dengan melihat langsung tindakan nyata yang baik atau buruk, sesuai atau tidak sesuai dengan lingkungan sekitar, anak dapat terbentuk karakter yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai yang diinginkan.

3. Faktor yang berperan dan hambatan dalam pembentukan karakter anak sekolah dasar dilingkungan keluarga

Keberhasilan dan kegagalan pendidikan karakter anak dalam lingkungan keluarga dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal keluarga. Faktor internal keluarga meliputi sikap dan kebiasaan positif orang tua serta penghasilan keluarga. Faktor ini dapat dilihat dari pola pengasuhan yang dipilih oleh orang tua dalam mendidik anaknya.

Safitri (2021), memparkan pola pengasuhan dapat mempengaruhi pembentukan karakter anak. Ada beberapa pola pengasuhan, antara lain: 1) pengasuhan otoritarian, yaitu gaya pengasuhan yang membatasi dan menghukum pekerjaan dan upaya anak. Pola pengasuhan ini menyebabkan anak sering merasa tidak bahagia, takut, minder ketika dibandingkan dengan orang lain, tidak mampu memulai aktivitas, dan memiliki komunikasi yang lemah. 2) Pengasuhan otoritatif, yaitu gaya pengasuhan yang mendorong anak untuk mandiri namun tetap dengan batasan dan kendali pada tindakan anak. Anak yang memiliki orang tua yang otoritatif cenderung ceria, mampu mengendalikan diri, mandiri, berorientasi pada prestasi, mempertahankan hubungan yang ramah dengan teman sebaya, bekerja sama dengan orang dewasa, dan dapat mengatasi stres dengan baik.

Selain faktor intern keluarga, faktor ekstern seperti bergaul dengan teman-temannya dan lingkungan tempat tinggal anak juga berperan dalam pendidikan karakter. Menurut Gunawan (2022), status sosioekonomi orang

tua juga mempengaruhi pendidikan karakter anak. Orang tua dengan sosioekonomi rendah cenderung ingin anaknya menyesuaikan diri dengan keinginan masyarakat, menciptakan suasana di rumah yang jelas orang tua memiliki otoritas atas anak, lebih banyak menggunakan hukuman fisik, dan kurang suka mengadakan percakapan dengan anak mereka. Sedangkan orang tua dengan sosioekonomi lebih tinggi cenderung peduli pada pembentukan inisiatif anak dan penundaan kepuasan, menciptakan suasana di rumah dimana anak diposisikan hampir setara dan aturan didiskusikan, tidak banyak menggunakan hukuman fisik, dan lebih membuka percakapan dengan anak mereka.

Lingkungan tempat tinggal anak juga mempengaruhi pendidikan karakter anak. Lingkungan yang kondusif dapat membawa pengaruh yang positif bagi perkembangan individu, sedangkan lingkungan yang kurang baik dapat memperburuk perkembangan individu. Oleh karena itu, lingkungan yang berkarakter dapat menciptakan anak yang berkarakter pula, sehingga fitrah anak yang dilahirkan suci dapat berkembang secara optimal.

Berdasarkan hasil penelitian, perkembangan sosial dan emosional anak di sebagian besar keluarga masih belum optimal, yang tercermin pada karakteristik anak-anak yang keras kepala, egois, dan pemaarah. Selain itu, perilaku membangkang (negativisme) juga menjadi ciri yang umum pada anak usia dini di keluarga tersebut, di mana anak cenderung melawan atau menentang. Membangkang ini seringkali terjadi sebagai reaksi terhadap tuntutan atau disiplin yang diimpose oleh orang tua atau lingkungan, yang tidak sesuai dengan keinginan anak. Agresi, baik secara fisik maupun verbal, juga bisa muncul sebagai reaksi atas frustrasi anak yang merasa kebutuhan atau keinginannya tidak terpenuhi. Dalam kondisi seperti ini, anak seringkali merasa tidak nyaman dan mengalami stres, yang ditandai dengan perubahan perilaku seperti menjadi pemaarah dan mudah jengkel terhadap orang lain.

4. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam pembentukan karakter anak sekolah dasar di lingkungan sekolah

Para keluarga menggunakan berbagai strategi untuk mengatasi hambatan dalam membentuk karakter anak di lingkungan keluarga. Beberapa strategi

yang diterapkan adalah memberikan kasih sayang, memberikan nasehat, memberikan hukuman, membiasakan perilaku yang diinginkan, dan memberikan contoh yang baik. Namun, pendekatan kasih sayang dan nasehat merupakan strategi yang paling umum digunakan oleh para keluarga dalam membentuk karakter anak-anak. Pendekatan ini terbukti efektif dalam mengembangkan karakter anak secara optimal.

Seperti yang diungkapkan oleh Purwanti (2022), anak belajar dari lingkungannya. Jika anak dibesarkan dalam lingkungan yang penuh celaan, maka ia akan belajar memaki. Jika dibesarkan dalam lingkungan permusuhan, ia akan belajar berkelahi. Jika dibesarkan dalam lingkungan cemoohan, ia akan belajar merasa rendah diri. Namun, jika dibesarkan dalam lingkungan toleransi, anak akan belajar menahan diri. Jika dibesarkan dengan pujian, ia akan belajar menghargai. Jika dibesarkan dengan perlakuan yang baik, ia akan belajar tentang keadilan. Jika dibesarkan dengan rasa aman, anak akan belajar untuk mempercayai dirinya sendiri. Jika dibesarkan dengan dukungan dan kasih sayang, ia akan belajar untuk mencintai hidupnya dan orang di sekitarnya.

KESIMPULAN

Dalam penelitian ini, peran ayah dan ibu dalam pendidikan karakter anak terlihat, namun lebih banyak didominasi oleh peran ibu dengan menggunakan pendekatan kasih sayang, memberikan nasehat, dan mendampingi dalam penggunaan media elektronik untuk membentuk karakter anak yang mandiri dan bertanggungjawab. Kemandirian dan tanggung jawab anak dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, termasuk kebersihan diri, merupakan faktor penting dalam pengembangan karakter. Keberhasilan ini dipengaruhi oleh sikap dan kebiasaan baik yang diperlihatkan oleh orang tua dan lingkungan teman dekat. Meskipun ada hambatan dalam pelaksanaannya seperti sikap penolakan dari anak, namun setiap keluarga tetap berusaha melaksanakan pendidikan karakter dengan pendekatan kasih sayang dan nasehat.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyani, K., & Dewi, D. A. (2021). Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik agar Menciptakan Siswa yang Berkualitas. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(2), 268-281.
- Gunawan, R. Z., & Najicha, F. U. (2022). Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membangun Karakter Moral Pelajar di Era Modern. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 422-427.
- Izzati, F. A. (2021). Pentingnya Sikap Toleransi dan Empati dalam Mewujudkan Warga Negara yang Baik (Good Citizenship) di Masa Pandemi. *Jurnal Kalacakra: Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 2(2), 85-90.
- Mahardhani, A. J., & KP, M. (2020). Menjadi Warga Negara yang Baik pada Masa Pandemi Covid-19: Perspektif Kenormalan Baru. *JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)*, 5(2), 65-76.
- Nurhakim, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). PERAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PADA ANAK GENERASI MILENIAL. *JURNAL PEKAN: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(1), 116-125.
- Oktafianti, M., & Dewi, D. A. (2021). Revolusi karakter bangsa melalui pendidikan untuk mengembangkan warga negara yang baik. *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan*, 7(2).
- Pantan, F., & Benyamin, P. I. (2020). Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak pada Masa Pandemi Covid-19. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 3(1), 13-24.
- Purwanti, D., & Farhurohman, O. (2022). Peran Pendidikan Kewarganegaraan Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas 5 dan 6 SD Dalam Penggunaan Tiktok. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 4(2), 45-49.
- Safitri, A. O., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membentuk Pribadi yang Berkarakter pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5328-5335.

Sari, I. N., Lestari, L. P., Kusuma, D. W., Mafulah, S., Brata, D. P. N., Iffah, J. D. N., ... & Sulistiana, D. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. UNISMA PRESS.